

Penggunaan Gaya Bahasa pada Novel *Imperfect* Karya Meira Anastasia sebagai Alternatif Pembelajaran SMA Kelas XI

Ayu Yunita Sari, Ngatmini, R. Yusuf Sidiq Budiawan
Universitas PGRI Semarang
yunitasaria92@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasia dan penggunaan gaya bahasa sebagai alternatif pembelajaran SMA Kelas XI. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan sumber data yaitu novel *Imperfect* karya Meira. Hasil penelitian ditemukan sebanyak 8 gaya bahasa, yaitu hiperbola, sinisme, simile, repetisi, eufemisme, pleonasme, metafora dan personifikasi, dengan temuan masing-masing: hiperbola 30 kutipan, sinisme 30 kutipan, simile 14 kutipan, repetisi 9 kutipan, eufemisme 8 kutipan, pleonasme 5 kutipan, metafora 2 kutipan dan personifikasi 2 kutipan. Novel *Imperfect* karya Meira Anastasia dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran dalam unsur intrinsik, salah satunya gaya bahasa dalam novel yang terdapat di SMA Kelas XI Semester 1 Kurikulum 2013, dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

Kata kunci: gaya bahasa, novel, *imperfect*, Meira Anastasia, alternatif pembelajaran

Abstract

The purpose of this study was to describe the style of language contained in the novel Imperfect by Meira Anastasia and to determine the style of language as an alternative to learning for Senior High School Class XI. The type of research method used was descriptive qualitative, with the data source the novel Imperfect by Meira Anastasia. The results of this study were founds 8 of language style hyperbole, cynicism, simile, repetition, euphemisms, pleonasm, metaphor and personification, with the findings hyperbole 30 quotations, cynicism 30 quotations, simile 14 quotations, repetition 9 quotations, euphemisms 8 quotations, pleonasm 5 quotations, metaphor 2 quotations, and personification 2 quotations. Novel Imperfect by Meira Anastasia can be used as an alternative to learning in intrinsic elements, which is the language style in the novel in Grade XI SMA Semester 1 with Curriculum 2013, by using the discovery learning model.

Keywords: language style, novel, imperfect, Meira Anastasia, alternative of learning

Pendahuluan

Karya sastra memiliki ciri kekhasan tersendiri jika dibandingkan dengan karangan lainnya. Karya sastra memiliki karakter yang bukan berasal dari tokoh sejarah masa lampau, tetapi berasal dari karangan sastrawan yang muncul begitu saja dalam imajinasi (Faruk, 2015). Menurut Priyatni (2010), karya sastra merupakan kehidupan buatan sastrawan, yang diwarnai dengan sikap, latar belakang pendidikan serta keyakinan. Tujuan setiap karya sastra didasarkan atas nilai-nilai estetis masing-masing sastrawan, sehingga dapat berubah setiap periode waktu tertentu (Prawiro, 2018).

Salah satu karya sastra yang memiliki peran penting dalam memberikan pandangan terkait masalah sosial di masyarakat dan menjadi konsumsi bacaan bagi penikmat sastra ialah novel. Prawiro (2018), karya sastra dalam sebuah novel merupakan ekspresi pengarang yang dirangkai dalam tulisan, memiliki sifat imajinasi dari penulis sehingga dapat dirasakan oleh pembaca. Tarigan (2013), novel merupakan wujud ekspresi setiap individu yang tertuang dalam sebuah tulisan indah yang dirangkai dengan gaya bahasa untuk memberikan kesan menarik di dalamnya. Menurut Priyatni (2010), intensitas pengalaman penikmat sastra tergantung berdasarkan perasaan pembaca ketika membaca novel serta paham atau tidaknya dengan bahasa yang digunakan dalam novel. Oleh karena itu, untuk dapat mengenal dan mempelajari dengan baik suatu novel adalah dengan mempelajari gaya bahasa yang digunakan.

Gaya bahasa banyak dipelajari salah satunya digunakan untuk membantu mengembangkan kosakata dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Tarigan (2013) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang indah dengan cara mengungkapkan cara pola pikir dalam bahasa secara indah dan khas dengan memperlihatkan sisi sopan santun, kejujuran dan kemenarikan. Gaya bahasa sebagai medium karya sastra tidak dapat diabaikan dalam menelaah unsur intrinsik sebuah novel. Menurut Sugihastuti (2002), semakin seseorang menguasai penggunaan kosakata, maka semakin bervariasi penggunaan gaya bahasa yang digunakan. Hal ini disebabkan oleh penggunaan gaya bahasa dapat meningkatkan variasi penggunaan kosakata dalam karya sastra. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, gaya bahasa menjadi materi yang penting untuk dikuasai setiap siswa. Bahasa menjadi media untuk mengekspresikan dan mengungkapkan perasaan maupun suasana hati yang dirasakan. Dalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasia, gaya bahasa yang dianalisis adalah gaya bahasa yang berhubungan dengan masalah penerimaan diri seorang perempuan, dengan cara percaya diri, belajar membuang sifat *insecurity* dan *negative body image* sehingga

lebih menghargai, mencintai, menerima dan berdamai dengan tubuh kita masing-masing dan bangga dengan pemberian Tuhan atas tubuh yang dimiliki.

Gaya bahasa pada novel *Imperfect* karya Meira Anastasia menarik untuk dikaji. Salah satu gaya bahasa yang digunakan di dalam novel, yaitu “Ih, istrinya Ernest Prakasa sudah nggak cantik, tomboi, rambutnya aneh pula. Kok mau sih si Ernest! (A.24: 115)”. Kutipan tersebut merupakan *highlight* yang ditemukan di dalam novel *Imperfect*, dengan menggunakan gaya bahasa sinisme. Sindiran yang disampaikan tersebut, dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dalam bentuk ungkapan yang mengandung ejekan dengan tujuan untuk menyindir seseorang. Hal tersebut banyak ditemui di era teknologi saat ini, dimana banyak sekali warganet khususnya anak muda yang tanpa disadari menggunakan gaya bahasa sinisme untuk mengomentari ataupun mengungkapkan suatu sindiran dengan maksud untuk mengejek seseorang. Hal ini menarik untuk dilakukan analisis lebih dalam tentang penggunaan gaya bahasa pada novel *Imperfect* karya Meira Anastasia.

Batasan masalah artikel ilmiah ini yaitu penggunaan gaya bahasa pada novel *Imperfect* karya Meira Anastasia dengan total 213 halaman. Cerita yang dibangun oleh Meira Anastasia sebagai penulis, dituangkan dengan kosa kata yang jelas sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Dalam novel ditemukan banyak gaya bahasa yang digunakan Meira Anastasia dalam menyampaikan *A journey to Self Acceptance*. Hal tersebut yang mendasari penelitian ini dilakukan dengan rumusan masalah yaitu penggunaan gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasia dan penggunaan gaya bahasa sebagai alternatif pembelajaran pada siswa SMA Kelas XI. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa pada novel *Imperfect* karya Meira Anastasia dan menjelaskan penggunaannya sebagai alternatif pembelajaran SMA Kelas XI. Berdasarkan fenomena di atas, novel *Imperfect* karya Meira Anastasia diteliti dan dibatasi pada penggunaan gaya bahasa sebagai alternatif pembelajaran dalam unsur intrinsik novel yang terdapat di SMA Kelas XI Semester 1 dengan Kurikulum 2013 dengan Standar Kompetensi: membaca, yaitu memahami novel terjemahan dan novel Indonesia dengan Kompetensi Dasar, yaitu analisis unsur ekstrinsik dan intrinsik novel terjemahan dan novel Indonesia yang terdapat dalam karya sastra.

Karya sastra merupakan rekaan cerita tentang kehidupan yang didasarkan pada kepercayaan dan perilaku keseharian dari sastrawan. Karya sastra mempunyai lingkup peristiwa khusus berdasarkan pengamatan kejadian di lingkungan sekitar pada setiap sastrawan (Priyatni, 2010). Seorang sastrawan membutuhkan sebuah imajinasi liar untuk membuat karya sastra, sehingga tidak hanya sebuah rekaan berdasarkan kejadian alam

semata, tetapi juga membutuhkan tafsiran atas kejadian alam dan kehidupan yang ada (Prawiro, 2018).

Karya sastra memiliki sifat informatif berupa informasi seputar fakta dan data dalam suatu teks sastra serta bersifat estetik berupa novel, puisi, cerita pendek dan drama (Noor, 2010). Selain itu, karya sastra dapat menjadi media untuk menyampaikan masalah sosial dan kemanusiaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki hubungan yang erat antara logika dan perasaan yang timbul dari luapan emosi yang dikendalikan oleh pemikiran manusia, serta terikat dengan budaya dan waktu (Priyatni, 2010). Karya sastra juga merupakan media untuk menyampaikan pemikiran sastawan dalam berbagai aspek kehidupan. Pembuatan karya sastra dituangkan dalam sebuah kreativitas dengan apresiasi pada nilai-nilai kehidupan (Prawiro, 2018). Salah satu karya sastra yang dapat mempengaruhi perasaan pembacanya berdasarkan struktur kalimat yang bermakna ialah novel.

Novel merupakan karya sastra fiksi yang dibangun berdasarkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik, yang dapat menyampaikan masalah yang kompleks secara jelas sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca (Nurgiyantoro, 2013). Novel dapat menggambarkan adegan, tokoh dan juga alur yang melukiskan cerita yang akan dibangun (Sugihastuti, 2002). Kuantitas pengalaman pembaca sastra novel, bergantung berdasarkan dengan kebiasaan pembaca dalam menginterpretasikan imajinasi, perasaan pembaca pada saat membaca sebuah novel, dan pengalaman pembaca berdasarkan dengan kesesuaian isi dalam sebuah novel dengan kehidupan pribadi pada setiap pembaca (Priyatni, 2010). Novel menjadi suatu bentuk cerita rekaan yang tersusun secara harmonis dan kompleks. Oleh karena itu, dalam memahami cerita dalam sebuah novel diperlukan analisis dan pemahaman atas isinya (Tarigan, 2013).

Novel memiliki makna, unsur serta nilai-nilai yang dapat dipahami penuh, hanya dengan memahami fungsi pada keseluruhan isi novel. Analisis novel bukan sekedar memecahkan makna dalam isi menjadi bagian-bagian yang saling berhubungan, tetapi juga dapat memahami isi secara keseluruhan (Sugihastuti, 2002). Setiap bagian dalam novel mempunyai nilai-nilai tersendiri, dikaitkan dengan keseluruhan makna dalam isi novel. Makna novel dapat dipahami jika dihubungkan dengan keseluruhan isi yang ada. Oleh sebab itu, untuk dapat memahami isi pada novel *Imperfect* karya Meira Anastasia, maka harus dianalisis unsur-unsur intrinsiknya, yaitu gaya bahasa.

Ilmu yang mengkaji gaya bahasa adalah stilistika. Stilistika merupakan ilmu tentang gaya bahasa, yang meliputi berbagai aktivitas kegiatan manusia yang digambarkan dengan bahasa yang indah (Ratna, 2017). Stilistika juga merupakan salah

satu aspek kebudayaan yang digunakan sebagai jembatan dalam mempelajari sastra yang berhubungan dengan gaya bahasa (Pradopo, 2020). Salah satu medium karya sastra yang tidak dapat diabaikan dalam memahami unsur intrinsik novel adalah gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan pilihan kata atas struktur kalimat berdasarkan citra dan pola irama tertentu (Sugihastuti, 2002). Gaya bahasa adalah diksi berdasarkan dengan jenis pilihan kata secara gramatikal yang digunakan dalam sebuah teks (Keraf, 2010). Gaya bahasa dipilih dengan memanfaatkan bahasa seseorang dalam menulis atau menyampaikan suatu hal dengan menggunakan beragam bahasa dan juga penekanan untuk mendapatkan efek puitis dan estetis pada pembaca (Pradopo, 2020). Gaya bahasa menggunakan bahasa kiasan yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara tidak menunjukkan secara langsung objek yang dituju (Gustina, 2018). Penggunaan gaya bahasa dalam novel tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan unsur keindahan sehingga mengandung makna yang mendalam bagi pembaca (Ratna, 2017).

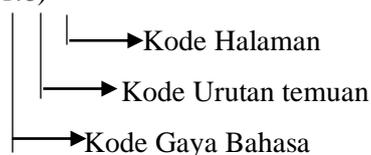
Secara umum, gaya bahasa berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki setiap penulis dalam menggunakan kata-kata indah yang dipilih secara tepat, sehingga dapat menggambarkan sifat dan kemampuan penulis dalam menggunakan bahasa yang dipilih (Triningsih, 2009). Menurut Sugihastuti (2002), gaya bahasa ditinjau berdasarkan berbagai sudut pandang, yaitu berdasarkan segi non bahasa dan segi bahasa. Berdasarkan segi non bahasa, gaya bahasa dibagi berdasarkan pengarang, masa, medium, subjek, tempat, pembaca dan tujuannya. Kemudian berdasarkan segi bahasa, gaya bahasa dibedakan menurut pilihan kata, nada yang terkandung dalam wacana, struktur kalimat dan langsung tidaknya makna. Berdasarkan struktur kalimatnya, gaya bahasa dibedakan menjadi klimaks, anti klimaks, paralelisme, antitesis dan repetisi. Sementara itu, berdasarkan langsung tidaknya makna, gaya bahasa dibagi menjadi gaya bahasa retorik (kiasmus, elipsis, erotesis, eufemisme, litotes, pleonasm, hiperbol dan paradoks), serta gaya bahasa kiasan (simile, metafora, sinekdoke, ironi, sinisme, sarkasme dan satire) (Keraf, 2010).

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan sumber data berasal dari Novel *Imperfect* karya Meira Anastasia total 213 halaman. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan berupa kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang mengandung gaya bahasa pada novel *Imperfect* karya Meira Anastasia. Metode pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi dan kajian pustaka terhadap isi novel *Imperfect*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian meliputi lima komponen yang

saling berkaitan dan dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung (Moleong, 2010), yaitu mengidentifikasi semua unsur yang berhubungan dengan gaya bahasa, mengklasifikasikan data gaya bahasa, mengkategorikan seluruh gaya bahasa, mendeskripsikan data gaya bahasa, dan menarik kesimpulan gaya bahasa dengan cara menuliskan kutipan beserta halaman yang dikutip yang terdapat dalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasia. Semua data yang terkumpul disajikan dengan teknik informal, sesuai dengan interpretasi peneliti. Keterangan penulisan kode data (A.1:8) yaitu A menunjukkan kode gaya bahasa, 1 menunjukkan kode urutan temuan, 8 menunjukkan kode halaman didalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasia.

Keterangan : (A.1:8)



- A : Gaya Bahasa Sinisme
- B : Gaya Bahasa Hiperbola
- C : Gaya Bahasa Simile
- D : Gaya Bahasa Repetisi
- E : Gaya Bahasa Eufemisme
- F : Gaya Bahasa Pleonasme
- G : Gaya Bahasa Metafora
- H : Gaya Bahasa Personifikasi

Hasil dan Pembahasan

Hasil dalam penelitian ini, berdasarkan data yang dianalisis yaitu gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasia. Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra novel akan menambah nilai keindahan dan dapat memberikan warna lain dalam karya sastra. Penggunaan gaya bahasa pada novel *Imperfect* karya Meira Anastasia sebagai alternatif pembelajaran dalam unsur intrinsik novel yang terdapat di SMA Kelas XI Semester 1 dengan Kurikulum 2013, ditemukan 8 gaya bahasa yang digunakan dalam novel ini, yaitu hiperbola, sinisme, simile, repetisi, eufemisme, pleonasme, metafora, dan personifikasi. Adapun gaya bahasa yang ditemukan dalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasia adalah sebagai berikut.

a. Hiperbola

Keraf (2010: 135) menyatakan bahwa hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal dengan tujuan untuk menekankan perasaan atau ucapan terhadap suatu hal. Berdasarkan kajian gaya bahasa hiperbola, pada novel *Imperfect* ditemukan sebanyak 30 kutipan yang

termasuk ke dalam gaya bahasa hiperbola. Kutipan novel *Imperfect* yang termasuk gaya bahasa hiperbola terdapat di halaman 11 dan 28.

“I was devastated! Sakit banget rasanya baca komentar kayak gitu. Karena itu terjadi saat aku masih sering bercermin dan ngomong sama diriku sendiri. Mei kamu gendut banget sih! Lihat deh, dada ketarik gaya grafitasi, tanpa perlawanan sama sekali. Perut kayak masih berisi bayi. Jijik banget lihatnya!” (B.31: 11).

“Akhirnya aku menangis gila-gilaan, merasa terkianati oleh orang yang paling kupercaya di muka bumi. Mana bukti for sickness and health, for better on for worse yang pernah kita ucapkan saat menikah? Masa aku gendut sedikit aja diprotes sih?” (B.35:28).

Dalam hal ini yang menunjukkan gaya bahasa hiperbola terdapat pada kutipan pertama, yaitu *dada ketarik gaya grafitasi, tanpa perlawanan sama sekali* merupakan kata yang digunakan untuk melebih-lebihkan ungkapan *payudara yang sudah mengendurdengan* kenyataan yang ada. Kutipan kedua, yaitu terlalu berlebihan dalam menunjukkan ekspresi *menangis tersedu sedu* dengan menggunakan kata *menangis gila-gilaan*. Kutipan di atas merupakan gaya bahasa hiperbola karena dalam kutipan tersebut diutarakan secara berlebihan yang membesar-besarkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal.

b. Sinisme

Keraf (2010: 143), bahwa gaya bahasa sinisme adalah suatu sindiran secara langsung atau tidak menggunakan ungkapan lain yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan atau ungkapan agak lebih kasar yang memiliki tujuan untuk menyindir. Berdasarkan kajian gaya bahasa sinisme, pada novel *Imperfect* ditemukan 30 kutipan yang termasuk ke dalam gaya bahasa sinisme. Kutipan novel *Imperfect* yang termasuk gaya bahasa sinisme terdapat dalam halaman 8 dan 11 sebagai berikut :

“Aku sempat menghabiskan 33 tahun dalam hidupku untuk mengutuk diri sendiri, mencari keburukan didepan cermin, dan membandingkan diriku dengan perempuan lain yang tampilannya lebih sempurna. Aku sering jijik pada pahaku yang besar dan payudara yang tidak kencang lagi setelah punya dua anak.” (A.1: 8).

“Hal yang paling membuatku sedih, sekitar empat tahun lalu aku pernah membaca sebuah komentar di akun Instagram suamiku, pada foto kami berdua yang sedang tersenyum bahagia di Pantai Kuta, Bali. Seorang follower, yang kebetulan seorang perempuan, berkomentar:Ih, ternyata, orang ganteng belum tentu istrinya cantik!” (A.2: 11).

Berdasarkan kutipan yang pertama, yaitu *jijik pada pahaku yang besar dan payudara yang tidak kencang lagi setelah punya dua anak*, dan kutipan yang kedua, yaitu *ternyata, orang ganteng belum tentu istrinya cantik*, menunjukkan gaya bahasa sinisme, karena pada kutipan tersebut menyatakan sindiran secara langsung menggunakan ungkapan lain yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan.

c. Simile

Keraf (2010: 138) menyatakan bahwa simile merupakan gaya bahasa perbandingan yang memiliki sifat eksplisit yaitu secara langsung menyampaikan sesuatu sama dengan lainnya, dengan menggunakan kata-kata *sama, laksana, seperti, bagaikan*. Berdasarkan kajian gaya bahasa simile, pada novel *Imperfect* ditemukan 14 kutipan yang termasuk ke dalam gaya bahasa simile. Kutipan novel *Imperfect* yang termasuk gaya bahasa simile terdapat dalam halaman 11 dan 83 sebagai berikut:

"Kalau itu terjadi sekarang, saat aku sudah percaya diri dan punya persepsi positif terhadap tubuhku sendiri, komentar itu mungkin tidak berpengaruh apa-apa. Bagiku yang sekarang sudah lebih menerima kondisi tubuh dengan segala kekurangan dan kelebihannya, komentar pedas itu seperti cuka yang asam." (C.62: 11).

"Sebagai emak-emak yang udah nggak ada waktu untuk baca literatur. Bagiku, Julius seperti ensiklopedia olah raga berjalan buatku."(C.71: 83).

" Tapi ketika otot pada bagian tubuh sudah terbentuk, bagian itu sudah menjadi lebih padat. Coba bayangin lemak itu teksturnya kayak sponge, sementara otot kayak serat-serat di dada ayam. " (C.73: 83).

Kutipan tersebut merupakan gaya bahasa simile, pertama: kata *komentar yang pedas* menyatakan sesuatu sama dengan *cuka yang asam* dengan menggunakan kata pembandingan *seperti*, kedua: *Julius* menyatakan sesuatu sama dengan *ensiklopedia olah raga berjalan* dengan menggunakan kata pembandingan *seperti*, ketiga: kata *lemak* menyatakan sesuatu sama dengan *sponge* dan *otot* menyatakan sesuatu sama dengan *serat-serat di dada ayam* dengan menggunakan kata pembandingan *kayak/seperti*.

d. Repetisi

Keraf (2010: 127), bahwa gaya bahasa repetisi adalah pengulangan suku kata, bunyi atau bagian dalam kalimat berupa klausa, frasa atau kata yang dianggap penting dengan memberikan tekanan pada konteks tertentu. Berdasarkan kajian gaya bahasa repetisi, pada novel *Imperfect* ditemukan 9 kutipan yang termasuk ke dalam gaya bahasa

repetisi. Kutipan novel *Imperfect* yang termasuk gaya bahasa repetisi terdapat dalam halaman 24, 36 dan 49 sebagai berikut:

"Terimakasih Papa dan Mama yang sudah membesarkan aku sampai seperti ini. Papa dan Mama sudah memberikan semua yang Papa dan Mama bisa untukku. Telah banyak yang Papa dan Mama korbankan untukku." (D.79: 24).

"Aku sudah merasakan perubahan tapi tetap berharap kalau hubungan kami baik-baik aja. Tapi suatu hari, aku memergoki dia sedang jalan dengan perempuan lain. Perempuan yang lebih modis, lebih cantik, lebih girly juga dari padaaku." (D.80: 36).

"Dengan menjaga tubuh kita sebaik-baiknya berarti kita menghargai pemberian Tuhan. Jadi, kita harus menanyakan pada diri sendiri, kapan harus menerima, kapan harus berubah. Berubah menjadi lebih baik, dengan cara-cara yang baik juga. Berubah menjadi lebih sehat, dengan cara-cara yang sehat juga." (D.81: 49).

Kutipan tersebut merupakan gaya bahasa repetisi, ditunjukkan pada kutipan, pertama: terjadi perulangan pada kata *Papa dan Mama*, kedua: terjadi perulangan pada kata *lebih*, ketiga: terjadi perulangan pada kata *berubah menjadilebih* dan *dengan cara-cara*.

e. Eufemisme

Keraf (2010: 132) menyatakan bahwa eufemisme merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata dengan makna yang baik yang ditujukan dengan maksud dan tujuan baik sehingga ungkapan yang disampaikan berupa ungkapan yang halus, tidak menyinggung dan atau tidak menghina orang lain. Berdasarkan kajian gaya bahasa eufemisme, pada novel *Imperfect* ditemukan 8 kutipan yang termasuk ke dalam gaya bahasa eufemisme. Kutipan novel *Imperfect* yang termasuk gaya bahasa eufemisme terdapat dalam halaman 19, 39, 46 sebagai berikut :

"Kayak pengalamanku saat mendapat komentar di Instagram sebagai istri yang tidak cantik. Banyak yang berkomentar: Orang ganteng, istrinya tidak cukup cantik." (E.84: 19).

"Atau Mama atau papaku yang bilang aku agak chubby. Tapi pas aku kelihatan kurus, mamaku akan bilang, kok kamu kurus banget sih. Makan yang banyak ya." (E.85: 39).

"Menurutku mataku terlalu kecil. Ingin sih punya mata yang berbinar-binar seperti karakter di komik-komik Jepang. Tapi apa daya memang cuma segini adanya." (E.86: 46).

Kutipan tersebut merupakan gaya bahasa eufemisme yaitu, pertama: kata *istrinya tidak cukup cantik* merupakan kata yang mengungkapkan suatu pernyataan agar lebih

halus dari kata *istrinyajelek*, kedua: kata *pas lagi agak chubby* merupakan kata yang mengungkapkan suatu pernyataan agar lebih halus dari kata *gendut*, ketiga: kata *mataku terlalu kecil* merupakan kata yang mengungkapkan suatu pernyataan agar lebih halus dari kata *mata sipit*.

f. Pleonasme

Keraf (2010: 133), bahwa gaya bahasa pleonasme adalah acuan berupa penggunaan kata-kata yang berlebihan dengan tujuan untuk menyampaikan gagasan atau pikiran, yang apabila dihilangkan maknanya tetap utuh. Berdasarkan kajian gaya bahasa pleonasme, pada novel *Imperfect* ditemukan 5 kutipan yang termasuk ke dalam gaya bahasa pleonasme. Kutipan novel *Imperfect* yang termasuk gaya bahasa pleonasme terdapat dalam halaman 10, 21 dan 24 sebagai berikut :

"Instagram, twitter, facebook, path, youtube, snapchat, apalagi sih social media yang kamu miliki? Setelah sempat punya akun Instagram, buatku Instagram adalah social media yang paling bersahat untuk di-maintain keberadaannya." (F.92: 10).

"Sejak kecil, aku sudah berpindah-pindah tempat tinggal karena pekerjaan papaku. Aku dan abangku terus pindah-pindah ke daerah lainnya, Ternate, Tulung Agung, Bali, Malang, Surabaya." (F.93: 21).

"Kadang terjadi kesalah pahaman atau ketidaktahuan. Tidak ada ayah atau ibu yang membenci anak-anaknya, darah dagingnya." (F.94: 24).

Kutipan tersebut merupakan gaya bahasa pleonasme yaitu, pertama: pada kata *social media* tetap utuh dengan makna yang sama, walaupun dihilangkan kata-kata dengan *instagram, twitter, facebook, path, youtube, snapchat* yang apabila dihilangkan salah satu maknanya tetap sama. Kedua: pada kata *pindah-pindah ke daerah lainnya* tetap utuh dengan makna yang sama, walaupun dihilangkan kata-kata dengan *Ternate, Tulung Agung, Bali, Malang, Surabaya* yang apabila dihilangkan salah satu maknanya tetap sama. Ketiga: pada kata *anak-anaknya* tetap utuh dengan makna yang sama, walaupun dihilangkan kata-kata dengan *darah dagingnya* yang apabila dihilangkan salah satu maknanya tetap sama.

g. Metafora

Keraf (2010: 139) menyatakan bahwa metafora merupakan gaya bahasa analogi berupa perbandingan untuk menyampaikan suatu hal tertentu. Berdasarkan kajian gaya bahasa metafora, pada novel *Imperfect* ditemukan 2 kutipan yang termasuk ke dalam gaya

bahasa metafora. Kutipan novel *Imperfect* yang termasuk gaya bahasa metafora terdapat dalam halaman 86 dan 93 sebagai berikut :

"Istilah rumput tetangga lebih hijau dari pada kita, sangat relevan sampai saat ini. Dulu, tetangga sebelah rumah kadang-kadang membuat kita sirik karena mereka kelihatan punya lebih dari pada kita. " (G.97: 86).

"Aku pun masih suka galau kok kalau melihat akun-akun instagram yang banyak tutorial olahraganya, terus perutnya rata kotak-kotak. Really sucks!" (G.98: 93).

Kutipan tersebut merupakan gaya bahasa metafora yaitu, pertama: pada kata *rumpun tetangga lebih hijau dari pada kita* menunjukkan adanya suatu perbandingan dengan memanfaatkan kata *rumpun tetangga lebih hijau* diibaratkan sebagai *rumah tangga orang lain lebih bahagia*, kedua: pada kata *perut rata* menunjukkan adanya suatu perbandingan dengan memanfaatkan kata *kotak-kotak* diibaratkan sebagai *perut yang six pack*.

h. Personifikasi

Keraf (2010: 140), bahwa gaya bahasa personifikasi adalah suatu kiasan dengan menggambarkan benda yang tidak memiliki nyawa atau barang mati sehingga seolah-olah dapat berbuat, bertindak, berbicara layaknya memiliki sifat seperti manusia. Berdasarkan kajian gaya bahasa personifikasi, pada novel *Imperfect* ditemukan 2 kutipan yang termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi. Kutipan novel *Imperfect* yang termasuk gaya bahasa personifikasi terdapat dalam halaman 97 dan 98 sebagai berikut :

"Coba bayangin perasaan timbangan, sudah diinjak masih dicaci maki pula kalau dia memberikan jawaban yang nggak sesuai harapan penginjaknya. Timbangan sebenarnya nggak salah apa-apa."(H. 99: 97).

"Aku juga sempat pacaran sama timbangan, tapi sekarang kami sudah putus! Seperti itulah tipe hubungan kami. Aku hanya siap melihat hasil yang kuinginkan tapi kesal kalau hasilnya lebih besar dari pada yang kuharapkan." (H. 100: 98).

Kutipan tersebut merupakan gaya bahasa personifikasi yaitu, pertama: menggambarkan benda mati yaitu *timbangan* seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan atau perasaan seperti manusia, dan kedua: menggambarkan benda mati yaitu *pacaran dengan timbangan tapi sekarang sudah putus* seolah-olah menggambarkan timbangan merupakan manusia yang bisa pacaran dan putus.

Berdasarkan hasil analisis penggunaan gaya bahasa pada novel *Imperfect* karya Meira Anastasia ditemukan 8 gaya bahasa, yaitu hiperbola, sinisme, simile, repetisi, eufemisme, pleonasme, metafora dan personifikasi, dengan temuan masing-masing: hiperbola 30 kutipan, sinisme 30 kutipan, simile 14 kutipan, repetisi 9 kutipan,

eufemisme 8 kutipan, pleonasme 5 kutipan, metafora 2 kutipan dan personifikasi 2 kutipan. Berdasarkan temuan penggunaan gaya bahasa pada novel *Imperfect* karya Meira Anastasia, gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa yang paling banyak digunakan dalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasia. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Mustafa (2019) dengan judul *Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata* bahwa gaya bahasa hiperbola dapat memberikan kesan kuat untuk pembaca sehingga lebih menarik perhatian karena terdapat penekanan kata-kata dengan cara melebih-lebihkan suatu ucapan yang ingin disampaikan. Selain itu, Muhtadin., *et al* (2019), menyatakan bahwa gaya bahasa hiperbola dalam novel *Tanah Surga merah* karya Arafat Nur banyak digunakan untuk mengutarakan kenyataan dengan cara yang tidak masuk akal. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Songohano., *et al* (2019), bahwa dalam novel *Kutukan Tanah Buton* karya Safarudin, menggunakan gaya bahasa hiperbola dengan maksud untuk meningkatkan kesan berlebihan baik ukuran, ukuran ataupun sifatnya. Dalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasia, sebagian besar isi novel banyak terdapat ungkapan atas respon seseorang yang merasa tidak percaya diri dengan hinaan yang diberikan oleh orang lain, yang disampaikan dengan ungkapan yang berlebih-lebihan. Oleh sebab itu, relevan jika menggunakan gaya bahasa hiperbola, untuk mengekspresikan atas ucapan yang diberikan kepada seseorang yang telah melakukan *bulying* terhadap orang lain dengan cara membesar-besarkan sesuatu hal tersebut. Selain gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa sinisme juga merupakan gaya bahasa yang paling banyak digunakan dalam novel. Dalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasia, sebagian besar isi novel menceritakan masalah penerimaan diri seorang perempuan, dengan cara percaya diri, belajar membuang sifat *insecurity* dan *negative body image*, karena banyak digunakan untuk mengungkapkan rasa percaya diri atas hinaan (*bulying*) yang diberikan oleh orang lain yang sudah membudaya dalam masyarakat. Oleh karena itu relevan dengan menggunakan gaya bahasa sinisme, untuk mengungkapkan dan mengeskpresikan perasaan seseorang yang melakukan hinaan (*bulying*) terhadap orang lain.

Berdasarkan temuan gaya bahasa pada penelitian ini, novel *Imperfect* karya Meira Anastasia dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran dalam unsur intrinsik, salah satunya gaya bahasa dalam novel yang terdapat di SMA Kelas XI Semester 1 dengan Kurikulum 2013, dengan Standar Kompetensi: membaca, yaitu memahami novel terjemahan dan novel Indonesia dengan Kompetensi Dasar, yaitu analisis unsur intrinsik novel terjemahan dan novel Indonesia. Gaya bahasa dipelajari salah satunya digunakan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kosakata dalam pembelajaran bahasa dan

sastra Indonesia. Berdasarkan temuan gaya bahasa dalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasia, gaya bahasa hiperbola, repetisi, eufemisme dan pleonasme dapat digunakan dalam gaya bahasa positif yang mengandung bahasa positif. Hal ini didukung oleh pernyataan Tarigan (2013), bahwa gaya bahasa merupakan cara pola pikir dalam bahasa secara khas dengan memperlihatkan sisi sopan santun, kejujuran dan kemenarikan, sehingga dapat mempengaruhi penggunaan bahasa secara indah serta dengan cara yang positif. Oleh karena itu, dalam menerapkan penggunaan gaya bahasa positif yang digunakan didalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasia sebagai alternatif pembelajaran dalam unsur intrinsik, salah satunya gaya bahasa dalam novel tersebut, membutuhkan peran guru untuk mengajarkan dan menerapkan penggunaan gaya bahasa sebagai bahasa positif yang ada didalam novel. Sehingga hasil pengajaran gaya bahasa yang diberikan oleh guru, dapat memberikan efek positif dalam pembelajaran.

Alternatif pembelajaran dapat dilakukan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* (pembelajaran penemuan), sehingga diharapkan siswa dapat melakukan pengamatan, observasi, mengklasifikasikan, menciptakan asumsi, menjabarkan dan membuat kesimpulan penggunaan gaya bahasa pada novel. Model pembelajaran yang lain bukan berarti tidak dapat diterapkan untuk pembelajaran gaya bahasa, namun penulis menyarankan untuk model pembelajaran dalam alternatif pembelajaran analisis penggunaan gaya bahasa yaitu menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Menurut Sani (2016), model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran kognitif dimana guru dituntut lebih kreatif untuk menciptakan kondisi kelas sehingga dapat membuat siswa belajar aktif menemukan pengetahuan secara mandiri. Mulyasa *et al* (2017), dengan pembelajaran *discovery learning* maka siswa secara aktif dapat membangun konsep, prinsip serta menambah pengetahuan, keterampilan dan kreatifitas siswa secara simultan. Darmawan (2018), secara teknis siswa diberikan sebuah materi pembelajaran dan acuan bagaimana materi tersebut dapat dijadikan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru. Kemudian siswa mampu menyelesaikan permasalahan yang ada sesuai dengan pokok materi yang dipelajarinya sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikan.

Alternatif pembelajaran penggunaan gaya bahasa dalam novel yang terdapat di SMA Kelas XI Semester 1 dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dapat dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, guru menjelaskan unsur-unsur intrinsik yang ada dalam novel, salah satunya gaya bahasa. Dengan penjelasan yang diberikan oleh guru, siswa dapat memperhatikan dengan seksama materi gaya bahasa yang akan dipelajari bersama. Kedua, guru menceritakan secara singkat sinopsis novel *Imperfect*

karya Meira Anastasia dan siswa secara seksama memperhatikan, sehingga siswa mempunyai gambaran tentang isi yang ada didalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasia. Ketiga, siswa membuat hipotesis penggunaan gaya bahasa yang ditemukan dalam novel kedalam poin-poin temuan. Keempat, siswa mempresentasikan hasil temuan gaya bahasa yang ada dalam novel *Imperfect* didepan kelas. Hal ini dapat diterapkan oleh guru kelas untuk menilai seberapa besar siswa menguasai materi gaya bahasa yang sudah diberikan berdasarkan temuan yang dipresentasikan oleh siswa di depan kelas. Kelima, siswa lain menanggapi temuan gaya bahasa dan melakukan diskusi kelas. Dengan adanya diskusi kelas, maka siswa didorong berani untuk menyampaikan masing-masing argumentasinya di depan kelas. Keenam, guru dan siswa memberikan komentar serta apresiasi positif terhadap hasil pekerjaan siswa, sehingga dengan adanya interaksi antar siswa dengan guru kelas maka akan tercipta suasana pembelajaran yang aktif dan interaktif dan menyenangkan.

Simpulan

Berdasarkan analisis penggunaan gaya bahasa pada Novel *Imperfect* karya Meira Anastasia sebagai alternatif pembelajaran dalam unsur intrinsik novel yang terdapat di SMA Kelas XI Semester 1, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan ditemukan sebanyak 8 gaya bahasa, yaitu hiperbola, sinisme, simile, repetisi, eufemisme, pleonasme, metafora dan personifikasi, dengan temuan masing-masing: hiperbola 30 kutipan, sinisme 30 kutipan, simile 14 kutipan, repetisi 9 kutipan, eufemisme 8 kutipan, pleonasme 5 kutipan, metafora 2 kutipan dan personifikasi 2 kutipan. Novel *Imperfect* karya Meira Anastasia dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran dalam unsur intrinsik, salah satunya gaya bahasa dalam novel yang terdapat di SMA Kelas XI Semester 1 Kurikulum 2013. Alternatif pembelajaran dapat dilakukan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

Daftar Pustaka

- Darmawan, Deni dan Dinn Wahyudin. 2018. *Model Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra dan Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset,
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa cetakan ke 20*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Gustina, Maya. 2018. *Gaya Bahasa Pengetahuan dan Penerapan*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Moleong, Laxy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhtadin, Rika Berlista, Dian Oktavia. 2019. *Gaya Bahasa Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur dan Komet Karya Tere Liye*. Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran). E-ISSN:2597-5218, p-ISSN:2597-520X. Vol 3, No 1.
- Mulyasa, Dadang Iskandar, Wiwik Dyah Aryani. 2017. *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran Sesuai Standar Proses*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustafa, Dewi Rahmawati. 2019. *Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. Jurnal Diksatrasia (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia). Vol 3, No2.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Fasindo, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2020. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prawiro.2018.*Pengertian Novel: Ciri-Ciri, Unsur, Struktur, dan Jenis Novel*. Diunduh dari: <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-novel.html> pada 19 Mei 2020.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra Dengan Ancaman Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2017. *Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2016. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugihastuti & Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Triningsih, Diah Erna. 2009. *Gaya bahasa dan Peribahasa dalam Bahasa Indonesia*. Klaten: PT Intan Pariwara.